

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA, KECERDASAN EMOSI, DAN
PERCAYA DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA
5-6 TAHUN SE-KOTA YOGYAKARTA**



**Oleh:
ERMA DARMAYANTI
NIM: 21117259023**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

ERMA DARMAYANTI. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya, Kecerdasan Emosi, dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Se-Kota Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara: (1) interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun; (2) kecerdasan emosi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun; (3) percaya diri terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun; (4) interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Subjek penelitian sebanyak 417 anak usia 5-6 tahun se-Kota Yogyakarta berdasarkan purposive proposional Random Sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian diukur dengan skala Likert. Teknik analisis data dengan **partial least square path modelling** (PLS-SEM). Alat bantu **software** yang digunakan SmartPLS 3.0.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berbicara dengan nilai t statistik $2,694 > 1,96$ dan p-value = $0,007 < 0,05$; (2) terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemampuan berbicara dengan nilai t statistik $3,175 > 1,96$ dan p-value = $0,002 < 0,05$; (3) terdapat pengaruh percaya diri terhadap kemampuan berbicara dengan nilai t statistik $5,621 > 1,96$ dan p-value = $0,000 < 0,05$; dan (4) terdapat pengaruh interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri terhadap kemampuan berbicara dengan nilai t statistik $26,379 > 1,96$ dan p-value = $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, percaya diri, kemampuan berbicara.

ABSTRACT

ERMA DARMAYANTI. The Influence of Peer Interaction, Emotional Intelligence, and Confidence on Speaking Ability of Children Aged 5-6 Years Old in Yogyakarta. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2023.**

This study aims to determine the effect of: (1) peer interaction in speaking ability of children aged 5-6 years old; (2) emotional intelligence in speaking ability of children aged 5-6 years old; (3) confidence in speaking ability of children aged 5-6 years old; (4) peer interaction, emotional intelligence, and confidence together in speaking ability of children aged 5-6 years old.

The research subjects were 417 children aged 5-6 years old in Yogyakarta based on purposive proportional random sampling. This type of research was quantitative research. The data collection techniques in this study used a questionnaire. The research instrument was measured by a Likert scale. The data analysis technique was partial least square path modeling (PLS-SEM). The software tool used was SmartPLS 3.0

The results of the study are: (1) there is an influence of peer interaction on speaking ability with a t-statistic value of $2.694 > 1.96$ and p-value = $0.007 < 0.05$; (2) there is an influence of emotional intelligence on speaking ability with a t statistic value of $3.175 > 1.96$ and p-value = $0.002 < 0.05$; (3) there is an influence of confidence on speaking ability with a t statistic value of $5.621 > 1.96$ and p-value = $0.000 < 0.05$; (4) there is an influence of peer interaction, emotional intelligence, and confidence on speaking ability with a t statistic value of $26.379 > 1.96$ and p-value = $0.000 < 0.05$.

Keywords: peer interaction, emotional intelligence, confidence, speaking ability

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU RI No. 20 tahun 2003). Dengan adanya pendidikan dapat membantu anak sejak buaian hingga dewasa baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik (Sujana, 2019: 29). Seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, potensi diri dan membentuk pribadi yang baik hanya dengan melalui sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal (Sujana, 2019: 30).

Taman kanak-kanak merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal yang diperuntukan pada anak usia 5-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Novitasari, 2018: 83). Pendidikan dini ini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal pada pengembangan selanjutnya (Muhiyatul Huliyah, 2016: 60). Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 telah dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Salah satu kemampuan yang harus dipupuk sejak dini agar dapat berkembang optimal pada perkembangan selanjutnya adalah kemampuan anak dalam berbahasa. Bahasa merupakan inti dalam kehidupan setiap anak yang dipergunakan untuk

berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman (Anggraeni et al., 2019). Melalui komunikasi seseorang menjadi tahu apa keinginan orang lain terhadap diri sendiri dan sebaliknya. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum (Tran, 2021: 31). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Musfiroh, 2007) bahwa bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraba, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga dapat lancar mengungkapkan pikirannya. Dengan demikian, bahasa dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Dengan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Perdana & Waspodo (2020) bahwa bahasa merupakan cara manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, menyampaikan pikiran dan perasaan yang dialaminya kepada orang lain.

Menurut Musfiroh, (2007) kemampuan berbahasa memiliki empat aspek atau ruang lingkup yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek keterampilan itu berkaitan erat dengan tiga aspek keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa tersebut diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur, yaitu: pada masa kecil anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Dari keempat kemampuan yang harus dikuasai tersebut, berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk berkomunikasi. Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi (Aprinawati,

2017). Kemampuan berbicara erat kaitannya dengan keterampilan bahasa atau kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain (Anggraeni et al., 2019). Dengan kemampuan berbicara yang baik, dapat mentimulasi kemampuan berpikir, bahasa, dan kemampuan sosial (Arsyad, 2011) sehingga kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian seseorang (Haryadi dan Zamzani, 2006: 56). Selain itu, berbicara juga digunakan untuk menyampaikan informasi, untuk menjelaskan, untuk menghubungkan dan mengidentifikasi untuk saling berhubungan satu dengan yang lain kepada pendengar (Manshour dan Shourman, 2011: 70). Apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka orang yang menjadi pasangan bicara akan paham dengan apa yang dibicarakan (R. Sulistyawati & Amelia, 2021).

Kelancaran berbicara perlu diupayakan sejak dini, karena dengan lancarnya berbicara anak dapat menjaga kondisi berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain baik di lingkungan sekolah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sebagaimana tujuan dari program pengembangan bahasa di taman kanak-kanak yaitu agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar (Elya et al., 2019). Anak yang memiliki kemampuan berbicara akan menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar. Oleh karena itu, peran berbicara sangat penting bagi anak.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru TK, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di beberapa TK Kota Yogyakarta, masih ditemukan permasalahan-permasalahan dalam perkembangan anak

terutama pada kemampuan berbicara anak. Beberapa anak terlihat tidak siap ketika ditanyai oleh orang lain, beberapa anak yang belum berani berbicara di depan kelas, saat kegiatan bercakap-cakap atau tanya jawab terlihat hanya anak yang sama yang selalu memberikan jawaban terhadap guru, ungkapan yang diberikan masih terbata-bata, sebagian besar anak lainnya kurang merespon, terlihat tidak antusias untuk berbicara atau mengungkapkan idenya, minimnya kosakata sehari-hari untuk membuat sebuah kalimat yang sempurna, tidak berbicara lancar ketika menceritakan pengalamannya dan belum dapat mengolah kata menjadi kalimat yang benar, mengucapkan kata-kata dengan lafal yang belum benar, belum dapat memahami kalimat perintah, dan masih banyak yang belum dapat membuat pertanyaan yang baik sesuai dengan tema yang dibahas.

Berdasarkan temuan permasalahan pada anak usia 5-6 tahun di beberapa TK Kota Yogyakarta, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi seperti: (1) Anak tidak siap ketika ditanyai oleh orang lain; (2) Anak tidak berani tampil di depan kelas; (3) Anak pasif ketika ada kegiatan tanya jawab dalam kelas; (4) Anak menjawab dengan kalimat yang terbata-bata; (5) Anak kurang merespon dalam kegiatan di kelas; (6) Anak kurang antusias dalam penyampaian ide; (7) Anak masih minim dalam perbendaharaan kata; (8) Anak masih kurang memahami pengucapan kalimat yang benar; dan (9) Anak belum memahami isi kalimat dari cerita yang dibahas.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak diantaranya adalah pola asuh orangtua, keluarga, lingkungan tempat tinggal, hingga kelompok teman sebayanya (Hanifa & Lestari, 2021); kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, interaksi teman sebaya, dan kepribadian (Hurlock, 2015).

Menurut Hurlock (2015) interaksi teman sebaya merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Hasil investigasi Barker dalam (Santrock,

2018) menemukan bahwa anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya 10% dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% antara usia 7 sampai 11 tahun. Interaksi teman sebaya merupakan salah satu wadah untuk anak mengutarakan isi hati dan pikirannya, wadah untuk bersosialisasi, melatih kerja sama, berkomunikasi, belajar hal-hal baru sehingga menambah pengalaman hingga wadah untuk mencapai kematangan emosi (Hanifa & Lestari, 2021). Pada usia awal masa kanak-kanak, frekuensi interaksi teman sebaya baik positif maupun negatif, meningkat pesat (Cillessen & Bukowski, 2018). Banyak anak prasekolah menghabiskan banyak waktu dalam interaksi teman sebaya untuk berbicara dengan teman bermain tentang hal-hal seperti "menegosiasikan peran dan aturan dalam bermain, berdebat, dan menyetujui" (Rubin et al., 2008). Dan selama masa kanak-kanak, interaksi anak dengan teman sebaya menjadi lebih terkoordinasi dan melibatkan putaran dan urutan yang lebih panjang (Coplan & Arbeau, 2009).

Menurut (Philp et al., 2013) interaksi teman sebaya adalah kegiatan komunikatif yang dilakukan antara peserta didik, seperti kegiatan belajar kooperatif dan kolaboratif, maupun kegiatan-kegiatan lainnya bersama teman sebaya. (Rubin et al., 2008) kelompok teman sebaya merupakan sarana bagi anak untuk bersosialisasi. Interaksi teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok yang seusia, mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan (Setiawati & Suparno, 2010). Bermain dengan teman sebaya, anak akan berusaha berkomunikasi dengan baik sehingga dapat diterima di kelompok sebayanya dan dengan adanya teman sebaya anak dapat bercerita secara leluasa dan bebas karena memiliki umur yang sama, pikiran dan pendapat mereka cenderung sama sehingga membuat mereka nyaman untuk saling berkomunikasi (Depdiknas, 2003).

Pandangan Piaget dalam (Slavin, 2014) bahwa hubungan dengan teman sebaya, dapat membantu anak-anak kecil dalam mengatasi permasalahan egosentris mereka, membantu mereka melihat bahwa orang lain memiliki perspektif yang berbeda dari mereka sendiri. Teman sebaya dalam lingkungan anak usia dini memiliki peran penting dalam membantu berbagai optimalisasi capaian perkembangan, termasuk dalam perkembangan berbahasa dan berbicara. Terdapat beberapa keterampilan penting dalam kehidupan sosial yang dapat dipelajari oleh anak melalui interaksinya dengan teman sebaya seperti keterampilan-keterampilan untuk memulai dan memelihara hubungan komunikasi (Jayanti, 2019).

Menurut Rubin, interaksi dengan teman sebaya juga dapat memberikan konteks kepada anak untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberinya kesempatan untuk dapat saling belajar di dalam kelompok (Jayanti, 2019). Selain itu, (Waygood et al., 2017) juga menjelaskan bahwa interaksi sosial membantu anak merasakan sensualitas masyarakat dan juga mensejahterakan kehidupan anak selanjutnya. Artinya bahwa stimulasi dini interaksi sosial akan mempengaruhi kemampuan anak Ketika berada di luar rumah, seperti ketika anak berpergian sendiri atau berangkat sekolah sendiri dan terjadi sesuatu diperjalanan anak langsung bertanya atau meminta bantuan dengan orang disekitar perjalanan tersebut tanpa malu ataupun takut.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak adalah kecerdasan emosi anak (Hurlock, 2015). Kecerdasan emosi merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang diklaim menyumbang lebih dari 80% kesuksesan seseorang (Goleman, 2011). Menurut Shapiro dalam (Asrori et al., 2009) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Susanto (2011) menjelaskan bahwa

kecerdasan emosi berhubungan dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mental anak. Menurut Desmita (2011) kecerdasan emosi anak dapat ditingkatkan dengan mengenali kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama untuk bermain, sekaligus memberikan pemahaman kepada anak.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain disekitarnya (Susanto, 2011). Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Maitrianti, 2021) untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar siswa mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut (Mashar, 2015). Kecerdasan emosi dapat dilatih pada anak-anak sejak dini misalnya, menciptakan suasana kedamaian penuh kasih sayang dalam keluarga, memberikan contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, serta lebih banyak tersenyum dari pada cemberut. Anak yang mendapat stimulasi perkembangan kecerdasan emosi yang baik, maka sikap dan perilaku anak akan berkembang dengan baik menuju kearah perkembangan yang positif (Susanto, 2011).

Selanjutnya adalah factor percaya diri anak yang mempengaruhi perkembangan anak (Hurlock, 2015). Percaya diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada tercapainya nilai positif terhadap diri sendiri atau lingkungan sekitar. Rasa percaya diri bukan hanya bermanfaat dalam aspek psikososial saja tetapi merupakan dasar untuk seluruh perkembangan yang mencakup semua aspek dari kehidupan individu seperti merasa memiliki kompetensi, mampu dan percaya bahwa dirinya bisa karena memiliki

banyak pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri (Juniarti, 2018). Rasa percaya diri anak harus selalu dilatih agar anak tidak takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta dari guru seperti menceritakan hal yang menyenangkan kepada teman-teman sekelasnya di depan kelas dan pada saat mengerjakan tugas dari gurunya (Depdiknas, 2012:21).

Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kemauan pembelajar untuk mengkomunikasikan keterampilan berbicara karena dapat memberikan semangat, keberanian dan rangsangan kepada anak. Percaya diri sejak dini mampu meningkatkan semangat mereka, anak memiliki rasa percaya diri lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, senantiasa antusias berbicara di kelas maupun di depan umum (Ying, 2020). Oleh karena itu, rasa percaya diri anak harus selalu dilatih agar anak tidak selalu takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta dari guru, seperti pada saat anak di minta bernyanyi di depan kelas, menceritakan hal yang menyenangkan kepada teman-teman sekelasnya di depan kelas, dan dalam mengerjakan tugas dari gurunya (Kintani et al., 2013). Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mencapai prestasi terbaik dalam keterampilan berbicara dengan lancar (Chidaura, 2012: 7).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, percaya diri, dan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Kemudian peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya, Kecerdasan Emosi, dan Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Se-Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tidak siap ketika ditanyai oleh orang lain.
2. Anak tidak berani tampil di depan kelas.
3. Anak pasif ketika ada kegiatan tanya jawab dalam kelas.
4. Anak menjawab dengan kalimat yang terbata-bata.
5. Anak kurang merespon dalam kegiatan di kelas.
6. Anak kurang antusias dalam penyampain ide.
7. Anak masih minim dalam perbendaharaan kata.
8. Anak masih kurang memahami pengucapan kalimat yang benar.
9. Anak belum memahami isi kalimat dari cerita yang dibahas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut di atas maka penelitian ini akan dibatasi hanya kepada anak dalam hal ini adalah anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta serta membatasi pada empat variabel yaitu kemampuan berbicara sebagai variabel terikat (Y), dan tiga variabel bebas yaitu interaksi teman sebaya (X1), kecerdasan emosi (X2), dan percaya diri (X3).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara percaya diri terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara:

1. Interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta.
2. Kecerdasan emosi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Se-Kota Yogyakarta.
3. Percaya diri terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta.
4. Interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Se-Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, antara lain dapat menambah wawasan yang luas tentang pengaruh variabel interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri terhadap kemampuan berbicara anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi referensi dalam penelitian pendidikan, antara lain sebagai bahan diskusi dalam

pembahasan terhadap teori tentang pengaruh antara interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri terhadap kemampuan berbicara anak.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para guru, diharapkan para guru menyadari bahwa interaksi teman sebaya, kecerdasan emosi, dan percaya diri yang tinggi diperlukan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, mendidik, membimbing dan melatih anak agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara yang maksimal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak pengambil kebijakan pendidikan manajemen sekolah untuk merencanakan pembelajaran di TK sekaligus sebagai bahan referensi penelitian pendidikan, khususnya peningkatan kemampuan berbicara anak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, sebagai pengasuh di rumah agar lebih menyadari pentingnya perhatian orang tua kepada anak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.853>
- Afshar, S., Hassan, Rahimi, & Masoud. (2016). Reflective thinking, emotional intelligence, and speaking ability of EFL learners: Is there a relation? In *Thinking Skills and Creativity* (Vol. 19). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.10.005>
- Agustian, G. A. (2007). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual esq: emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam. In *Syria Studies*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Alegre, A. (2011). Parenting styles and children's emotional intelligence: What do we know? *The Family Journal*, 19(1), 56–62. <https://doi.org/10.1177/1066480710387486>
- Allen, V., MacCann, C., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2014). Emotional intelligence in education: From pop to emerging science. *International Handbook of Emotions in Education*, 162–182. <https://doi.org/10.4324/9780203148211>
- Al-Manshour, N.S. & Al-Shorman, R.A. (2011). The Effect of Teacher's Storytelling Aloud on the Reading Comprehension of Saudi Elementary Stage Students. *Journal of King Saud Language and Translation*, Vol.23 No.1 (69-76).
- Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education.*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v1i1.25>
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Aristizabal, L.F., Cano, F., Collazos, C.A., Benavides, F., Moreira, F., & Fardoun, H.M. (2019). Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling. *Journal Telamatics and Informatics*, Vol.38 No.1 (87-99).
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asrori, A. (2009). hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan

- penyesuaian sosial. In *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
<https://doi.org/10.1007/s11695-014-1541-2>
- Asrori, A., Hidayat, T., & Nugroho, A. A. (2009). Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa. *Wacana*, 10, 1–25.
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). *Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak*. 3833, 111–120.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aulina, C. N. (2018). Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. In *UMSIDA Pers*.
- Barchard, K. A., & Hakstian, A. R. (2004). The nature and measurement of emotional intelligence abilities: Basic dimensions and their relationships with other cognitive ability and personality variables. *Educational and Psychological Measurement*, 64(3), 437–462. <https://doi.org/10.1177/0013164403261762>
- Bénabou, R., & Tirole, J. (2002). Self-confidence and personal motivation. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(3), 871–915. <https://doi.org/10.2307/4132491>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and emotion expression: A developmental contextual perspective. *Emotion Review*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
- Chidaura, I. (2012). Through Role Play to Self Awareness: Using Process Drama As A Communication Tool Around Adolescent Peer Pressure And Drug Abuse. *Limkokwing University of Creative Technology, Botswana Campus*, Vol.1 No.1 (1-19).
- Cillessen, A.H.N., & Bukowski, W.M. (2018). Sociometric perspectives. In W.M. Bukowski & others (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). New York: Guilford
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1997). Executive EQ: Emotional intelligence in leadership and organizations. In *Grosset/Putnam*.
- Coplan, R.J., & Arbeau, K.A. (2009). Peer interactions and play in early childhood. In K.H. Rubin, W.M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. New York: Guilford
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *SAGE: Publications, Inc.*
- Dagun, S. M. (2002). Psikologi keluarga. In *Rineka Cipta*.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/

8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

- Damsar. (2010). Pengantar sosiologi pendidikan. In *Kencana*.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Desmita. (2011). Psikologi perkembangan peserta didik. In *Bandung: PT Remaja. Rosdakarya*.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dorak, F. (2011). Self-esteem and body image of Turkish adolescent girls. *Social Behavior and Personality*, 39(4), 553–562. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.4.553>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh percaya diri terhadap ketrampilan berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>
- Farida, T., & Rosidah, L. (2018). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i2.4702>
- Fatimah. (2008). *Psikologi Perkembangan "Perkembangan Peserta Didik"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris. In *Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2017). Teori-teori psikologi. In *Ar-Ruzz Media*.
- Goel, M., & Aggarwal, P. (2012). A comparative study of self confidence of single child and child with sibling. *International Journal of Research in Social Sciences*, 2(3).
- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. In *Bloomsbury*.
- Goleman, D. (2011). Working with emotional intelligence. In *Random House Publishing Group*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Greenacre, L., Tung, N.M. & Chapman, T. (2014). Self Confidence and the Ability to Influence. *Academy of Marketing Studies Journal*, Vol.18 No.2 (169-180).

- Hakim, T. (2005). Mengatasi rasa tidak percaya diri. In *Puspa Swara*.
- Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1429–1433.
- Haryadi & Zamzani. (2006). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hasti, R., & Nurfarhanah, N. (2013). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 317–323. <https://doi.org/10.24036/02013211267-0-00>
- Higgs, T. (2018). Emotional Judo: Communication Skills to Handle Difficult Conversations and Boost Emotional Intelligence. In *Octagonal Base Productions Pty Ltd*.
- Hildayani, Rini, dkk. 2011. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, E. B. (1972). Child development. In *McGraw-Hill Education*.
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Edisi kelima. In *McGraw-Hill Series in Psychology* (Fifth Edit).
- Iskandarwassid & Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jayanti, D. D. (2019). Peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini. *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Yogyakarta*, 9–22.
- Juniarti, F. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Anak pada Aspek Kognitif dengan Metode Bercerita. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 23–37.
- Kanza, D. (2016). The importance of self-confidence in enhancing students' speaking skill. In *Case study: First Year LMD Students at Mohammad Kheider University of Biskra*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Kintani, Y., Ali, M., & Endang, B. (2013). Sikap percaya diri dalam proses pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3590>
- Kurnia, Rita. (2019). Bahasa Anak Usia Dini. Deepublish. Yogyakarta
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode penelitian kuantitatif. In *Pandiva Buku : Perpustakaan Nasional RI* (Pertama). Pavdiva Buku.
- Lauster, P. (2015). Tes kepribadian. In *Bumi Aksara*.
- Lie, A. (2013). *1001 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Computindo.

- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Manning, P., & Ray, G. (1993). Shyness, self-confidence, and social interaction. *Social Psychology Quarterly*, 56(3), 178–192. <https://doi.org/10.2307/2786777>
- Mashar, R. (2015). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. In *Prenada Media Group*.
- Masruroh, I., Sundari, N., & Wulan, N. S. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Daerah Serang Universitas Pendidikan*, 4(2), 1–13.
- Mastuti, M., & Aswi, A. (2008). Kiat percaya diri. In *Buku Kita*.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1995). Emotional intelligence and the construction and regulation of feelings. *Applied and Preventive Psychology*, 4(3), 197–208. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(05\)80058-7](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(05)80058-7)
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Cherkasskiy, L. (1990). Emotional Intelligence: Imagination, cognition and personality. In *American Journal of Nursing*.
- Meshkat, M. (2011). The relationship between emotional intelligence and academic succes. *Journal of Technology & Education*, 5(2), 135–142.
- Mirawati, M. (2020). Hubungan interaksi teman sebaya dengn perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4092>
- Muhyatul Huliyah. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal. *Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 61–62.
- Munisa. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1979–5408), 102–114.
- Musfiroh, T. (2007). Pengembangan model pengenalan bahasa tulis untuk anak kelompok bermain dan taman anak-kanak. *Fakultas Bahasa Dan Seni*.
- Nazarova, G.P., & Umurova, K.H. (2016). Self Confidence and Its Importance in Learning Languages. *International Scientific Journal*, Vol.4 No.2 (47).
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan "Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nurdin, A., & Absori, A. (2019). Mengerti sosiologi: Pengantar memahami konsep-konsep sosiologi. *Jakarta Selatan: CV. Idayus*, 1–172.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2013). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 96(1), 365–375. <https://doi.org/https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>

- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2016). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 60–76
- Olivantina, R. A., Olivantina, O., & Suparno, S. (2018). Peningkatan kepercayaan diri anak melalui metode talking stick. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 331–340. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.14>
- Partowisastro, K. (1983). Dinamika psikologi sosial. In *Kencana*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Perdana, D. C., & Waspodo, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita di TK Islam Al Azhar 27. *Jurnal Teknologi*, 9(2), 207–225.
- Perkins, K. E. (2018). The integrated model of self-confidence: Defining and operationalizing self-confidence in organizational settings. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 80(8). <https://pitt.idm.oclc.org/login?url=http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=psyc16&AN=2019-41137-147>
<http://resolver.ebscohost.com/openurl?custid=s3733374&authtype=ip&sid=OVID:psycdb&pmid=&issn=0419-4209&isbn=9780438976856&vol>
- Philp, J., Adams, R., & Iwashita, N. (2013). Peer interaction and second language learning. In *Peer Interaction and Second Language Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203551349>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Puspayani, dkk. 2013. (Online). Tersedia: <http://uinsby.ac.id/388/3/bab2-pdf-pengaruh-cerita-terhadap-keterampilan-bicara-anak-di-tk-al-hidayah-waru-sidoarjo>, diunduh pada bulan Agustus 2022
- Putro, K. Z. (2016). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 97–108. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1091>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2008). Handbook of peer interactions, relationships, and groups. In *The Guilford Press*. <https://doi.org/10.5860/choice.46-6491>
- Saleh, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam mengikatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*

Universitas Islam Riau, 6(2), 51–61. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)

- Santrock, J. W. (2011). Child development. In *McGraw-Hill* (Thirteenth).
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology: Theory and application to fitness and performance. In *McGraw-Hill Education*.
- Setiawati, E., & Suparno. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling dan anak sekolah reguler. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 6–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1609>
- Singh, T., Verma, M. K., & Singh, R. (2013). Role of emotional intelligence in academic achievement. *Research Journal of Educational Sciences*, 1(2), 255–263. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-4530-1.ch016>
- Slavin, R. E. (2014). Educational psychology: Theory and practice. *Pearson Education Limited*, 609 hlm.
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi suatu pengantar. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). Komunikasi dan interaksi sosial anak. In *Salam Insan Mulia*.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta Bandung*. Penerbit Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulistyawati, M. E. S. (2018). The effects of emotional intelligence on students' speaking skills. *Journal of English Language Education*, 1(2), 39–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/edulangue.v1i1.195>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Suryana, D. (2016). Stimulasi dan aspek perkembangan anak. In *Kencana* (Edisi Pert). Kencana.
- Susanti, E. (2020). *Kemampuan Berbicara*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan emosional anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Tran, D.T. (2021). Storytelling to Enhance Speaking and Listening Skills for English Young Learners: A Case Study at Language Centers in Binh Duong Province. *Vietnam Journal of Education*, Vol.5 No.2 (29-36).
- Tripathy, M., & Srivastava, S. (2013). To study the effect of academic achievement on the level of self confidence. *Journal of Psychosocial Research*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28397.90080>
- UU RI No. 20 Tahun. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta*.

- Ubaedy, AN. 2011. Total Confidence: 9 Langkah Mendongkrak Pede. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. *Raudhah*, 5(2), 1–29.
- Watson, E. J. (2016). Emotional intelligence: A practical guide on how to control your emotions and achieve lifelong social success. In *Amazon Digital Services LLC*. Unknown.
- Waygood, E. O. D., Friman, M., Olsson, L. E., & Taniguchi, A. (2017). Children's incidental social interaction during travel international case studies from Canada, Japan, and Sweden. *Journal of Transport Geography*, 63(July), 22–29. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2017.07.002>
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Wijaya, A. (2019). Metode penelitian menggunakan smart PLS 03. In *Yogyakarta: Innosain*.
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yanti, L., & Has, Z. (2020). Pengaruh tingkat percaya diri terhadap prestasi belajar siswa. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 8(1), 9–15. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2020.vol8\(1\).6687](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2020.vol8(1).6687)
- Ying, F. (2020). Reflection on The Self-Confidence Cultivation of Young Children in The New Age of Early Childhood Education. *International Journal of Education and Economics*, 3(1), 263–264.
- Zamroni, Z. (2000). Paradigma pendidikan masa depan. In *Bigraf Publishing*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.11.002>